



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII BMTs NURUL FALAH PALUPADA  
MATERI UNTUNG DAN RUGI MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN *REALISTIC  
MATHEMATIC EDUCATION (RME)***

*Improving Student Learning Outcomes Of Class Viib Mts Nurul Falah Palu On Profit And Loss Material  
Through The Application Of The Realistic Approach Mathematic Education (Rme)*

**Istiqomah<sup>1)</sup>, Sutji Rochaminah<sup>2)</sup>, Muh. Hasbi<sup>3)</sup>**

[iesty.iestycomah@gmail.com](mailto:iesty.iestycomah@gmail.com)<sup>1)</sup>, [Sucipalu@yahoo.co.id](mailto:Sucipalu@yahoo.co.id)<sup>2)</sup>, [muhhasbi62@yahoo.co.id](mailto:muhhasbi62@yahoo.co.id)<sup>3)</sup>

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

---

**Abstract**

*This research intends to describe the application of the Realistic Mathematic Education (RME) approach to profit and loss material of the VII B grade at MTs Nurul Falah Palu. This type of classroom action research (PTK). Design used in this classroom action research was Arikunto's that consisted of planning, action, observation, and reflection. The Subject of this research were 20 students of class VII B MTs Nurul Falah Palu. This research was conducted in two cycles. The results showed that in the final test cycle I there were 11 students who completed and 9 students did not complete with a percentage of classical learning completeness reaching 55%, while in cycle II there were 16 students completing and 4 students not completing with a classical learning completeness percentage reaching 80%. The observation results in cycle I showed that the activities of teachers and student groups were in the good category, while in the second cycle the activities of teachers and student groups were in the very good category. The results of this study indicate that the application of the Realistic Mathematic Education learning approach can improve student learning outcomes on the profit and loss material of class VII B grade at MTs Nurul Falah Palu through the following steps: 1) understanding the contextual problems, in this stage the teacher presented contextual problems in LKPD and students discuss in their groups to understand the problems given by the teacher, 2) Explaining the problem, the teacher provides help if its needed in the form of questions that can direct students to solve problems 3) solving the problem, students in each group work together to solve the problems through following working steps of LKPD 4) comparing, and discussing the answer, each of group representative presents their answer in order from problem solving and the other member of group compare the answer they have to answer presented by the other group, 5) concluding, teacher guided students to conclude material they just learn. The props used are play money.*

**Keywords:** *Realistic Mathematics Education approach (RME), profit and loss, Classroom Action Research*

---

**PENDAHULUAN**

Matematika sebagai disiplin ilmu turut berperan dalam pengembangan teknologi. Dalam era global ini, peran matematika makin nampak yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industry otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya. Besarnya peran matematika tersebut membuat matematika perlu diberi sejak awal. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Depdiknas (2006) bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuanberpikir kritis, sistematis, logisdankreatifKemampuantersebutdiperolehberdasarkan karakteristikdarimatematikaitusendiri yaitumatematikame mpunyaipotensi yangbesar untukmemberikanberbagaimacamkemampuanandsikap yang diperlukanoleh manusia agar iabisa hidupsecaracerdas (intelligent) dalamlingkungannya, sertabisa mengelolaberbagaihal yang ada di duniainidengansebaik-baiknya. Dengandemikianpembelajaranmatematika di sekolahharuslahmenjadi program yang diprioritaskanolehpendidikuntukditingkatkan.

**Correspondence:**

Istiqomah

[iesty.iestycomah@gmail.com](mailto:iesty.iestycomah@gmail.com)

Received 05 April 2024, Revised 21 April 2024, Accepted 02 Mei 2024

Masalah matematika biasanya direpresentasikan dalam bentuk soal cerita. Soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami (Wijaya dalam Biga, 2013), sedangkan soal cerita dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika (Raharjo dan Astuti, 2011). Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan. Adapun, Dalam pembelajaran soal cerita matematika, siswa diajarkan cara memahami suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan menggunakan konsep matematika.

Salah satu diantara materi pembelajaran matematika yang melibatkan soal cerita adalah aritmatika sosial. Pada materi ini terdapat permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari khususnya pada sub materi untung dan rugi. Pembelajaran materi untung dan rugi masih dipandang sulit bagi siswa karena selain siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman konsep dan kemampuan dalam mengubah kalimat verbal menjadi kalimat matematika dalam operasi dasar matematika, siswa juga diharuskan memiliki kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada soal itu sendiri.

Kesulitan siswa dalam materi pembelajaran soal cerita matematika juga dialami oleh siswa kelas VIIB MTs Nurul Falah Palu. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Matematika kelas VIIB MTs Nurul Falah pada tanggal 07 september 2019, yang menyatakan bahwa hasil belajar sebagian siswa pada materi untung dan rugi tergolong rendah.

Adapun kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep untung dan rugi dan menggunakan rumus untung dan rugi. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh siswa diantaranya: (1) siswa kurang berani bertanya tentang materi yang belum dipahami dan mengungkapkan pendapat, karena takut salah, (2) siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika, (3) kurangnya pemahaman terhadap konsep materi untung dan rugi sehingga kemampuan dalam menyelesaikan soalpun menjadi rendah tidak hanya sampai disitu, mengubah kalimat verbal menjadi kalimat matematika dan mensubstitusikannya dalam rumus masih menjadi kelemahan bagi siswa, (4) pembelajaran materi untung dan rugi dibutuhkan kemampuan siswa dalam mengoperasikan bilangan, namun faktanya hanya sebagian dari keseluruhan siswa yang mampu melakukan operasi aljabar dengan baik dan benar, (5) siswa belum mampu menyelesaikan dan menguraikan soal-soal yang berhubungan dengan dunia nyata (kontekstual) ke dalam bentuk matematika.

Menelusuri lebih jauh pemikiran siswa dalam pemahaman masalah yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran soal cerita pada materi aritmatika sosial dalam pokok bahasan untung dan rugi, maka peneliti mengidentifikasi kesalahan siswa kelas VIII B MTs Nurul Falah Palu dengan memberikan soal tes identifikasi berikut:

1. Pak Dedi membeli sebuah motor bekas dengan harga Rp4.000.000,00. Dalam satu minggu motor tersebut dijual kembali dengan harga Rp4.200.000,00. maka berapa keuntungan yang diperoleh pak Dedi?
2. Seorang pedagang membeli sebuah TV dengan harga Rp2.000.000,00. Jika TV tersebut ia jual dengan harga Rp2.400.000,00. Maka tentukan persentase keuntungan yang diperoleh pedagang tersebut dan hitunglah berapa keuntungannya?
3. Anto membeli sebuah motordengan harga Rp18.500.000,00. Setelah satu minggu motor tersebut rusak, karena anto mengalami kecelakaan lalulintas. setelah memperbaiki motor tersebut ke bengkel, Anto menjual kembali motor tersebut dengan harga Rp12.500.000,00.

Hitunglah:

- a. Kerugian yang diperoleh Anto?
- b. Persentase kerugian Anto?

Berdasarkan hasil paparan jawaban dari siswa, terlihat adanya kesulitan dalam menyelesaikan soal sebagai berikut:

1)  $U = HJ - HB$   
 $U = 4.200.000,00 - 4.000.000,00$   
 $= 200.000,00$

2)  $U = HJ - HB$   
 $= 2.400.000,00 - 2.000.000,00$   
 $= 400.000,00$

Gambar 1.1 Jawaban siswa nomor 1 Gambar 1.2 Jawaban siswa nomor 2

Handwritten student work for problem 3. The calculations are as follows:

$$\begin{aligned}
 &37 \text{ HB} = 47 \\
 &= 8.000.000,00 - 12.500.000,00 \\
 &= 6.000.000,00 \\
 &= \frac{6.000.000,00}{100} \times 100\% = 6\%
 \end{aligned}$$

Gambar 1.3 Jawaban siswa nomor 3

Berdasarkan jawaban siswa nomor 1 pada Gambar 1.1, terlihat bahwa siswa sudah mampu memahami soal dengan baik. Namun siswa tidak teliti dalam memahami soal. hal tersebut terlihat dari jawaban siswa yang salah dalam mensubstitusikan harga beli, sehingga hasil yang diperolehpun bernilai salah.

Berdasarkan jawaban siswa nomor 2 pada Gambar 1.2, terlihat bahwa siswa belum mampu memahami konsep dari harga beli dan harga jual, hal ini ketahu dari jawaban siswa yang salah dalam mensubstitusikan nilai harga jual dan harga beli, sehingga penyelesaian soal pun menjadi salah, selain itu, terlihat juga bahwa siswa kurang teliti dalam menuliskan nilai dari harga jual, Hal ini menyebabkan penyelesaian soal menjadi salah.

Berdasarkan jawaban siswa nomor 3 pada Gambar 1.3, terlihat bahwa siswa sudah mampu memahami konsep materi dari soal yang diberikan, hal ini ditunjukkan dalam paparan jawaban di atas bahwa siswa sudah mampu menuliskan rumus dengan benar serta mensubstitusikan apa yang diketahui dan ditanyakan. Tidak hanya itu, pengoperasian yang dilakukanpun sudah benar. Namun, terlihat juga bahwa penyelesaian soal di atas belumlah lengkap. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu melakukan pembagian nilai dalam jumlah banyak sehingga siswa belum mendapatkan jawaban yang diharapkan.

Hasil pekerjaan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu memahami konsep untung dan rugi dengan baik, serta kurangnya keterampilan dalam menggunakan operasi hitung aljabar dengan benar.

Selain kesulitan yang ditinjau dari sisi materi, terdapat beberapa kelemahan yang menjadikan pembelajaran tidak maksimal dan berakibat rendah yaitu (1) pemahaman siswa terkait materi tidak bertahan lama atau mudah lupa, hal ini dikarenakan siswa tidak menemukan konsep itu sendiri, (2) kurangnya komunikasi antar siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung(3) suasana dalam pembelajaran kurang membangun sehingga siswapun kurang aktif bertanya dan mengemukakan gagasan jika terdapat kesulitan yang ditemukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka peneliti menerapkan pendekatan RME(*Realistic Mathematic Education*). Alasan peneliti memilih Pendekatan RME dalam pembelajaran matematika karena RME dikemas sebagai proses penemuan kembali yang terbimbing sehingga siswa dapat menemukan sendiri ide - ide atau konsep untung dan rugi yang telah diajarkan. Pembelajaran menggunakan RME ini diawali dengan memberikan masalah kontekstual, maka hal tersebut, dapat memungkinkan siswa menggunakan pengalaman yang telah dilakukan secara langsung, siswapun menjadi aktif, dan guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang yang dapat membangkitkan kemampuan berpikir dan berargumentasi dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai ide dan gagasan (Racmantika dan Wardono, 2019). Sehingga dalam pembelajaran RME ini, konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama diingat oleh siswa. Selain itu, kontribusi setiap siswa menjadi perhatian RME, dikarekanasiswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri, hal ini dapat membuat setiap siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B MTs Nurul Falah Palu Melalui Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada Materi untung dan rugi"

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan desain penelitian yang di kembangkan oleh Arikunto (2010:137) yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruhsiswa kelas VII B MTs Nurul Falah Paludengan jumlah 20 orang siswa. Peneliti memilih tiga siswa sebagai informan dengan inisial RDA siswa berkemampuan tinggi, HJ siswa yang berkemampuan sedang, dan TRD siswa yang berkemampuan rendah.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data aktivitas guru (peneliti) dan siswa yang diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, hasil wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan untuk data kuantitatif berupa skor hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal berupa hasil tes awal dan tes akhir siswa yang dimasukkan dalam bentuk angka atau skor setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Wawancara, Catatan Lapangan, dan tes. Sedangkan analisis data

yang dilakukan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014: 338), meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila seluruh aktivitas peneliti dalam mengolah pembelajaran didalam kelas dan seluruh aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui lembar observasi yang dianalisis minimal pada kategori baik. Hasil belajar siswa meningkat diukur dari nilai yang diperoleh siswa setiap Tindakan mencapai nilai minimal 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai minimal 70%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil pra penelitian dan hasil penelitian. Hasil pra penelitian yaitu, peneliti memberikan tes awal kepada siswa kelas VII B MTs Nurul Falah Palu dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa yang berhubungan dengan materi untung dan rugi, kemudian menentukan informan yang hasilnya dijadikan pedoman dalam pembentukan kelompok yang heterogen. Tes awal diikuti oleh 17 orang siswa. Berdasarkan analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 17 siswa yang mengikuti tes, 6 orang siswa yang tuntas dan 11 orang siswa yang tidak tuntas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama yaitu membahas materi tentang untung dan rugi dan siklus kedua membahas tentang materi persentase keuntungan dan persentase kerugian.

Pembelajaran pada tindakan siklus I dan siklus II dilakukan selama 2x45 menit. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) penutup. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dengan mengikuti Langkah-langkah (1) Memahami masalah kontekstual; (2) Menjelaskan masalah kontekstual; (3) Menyelesaikan masalah kontekstual; (4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban; (5) Menyimpulkan.

Kegiatan pendahuluan pada setiap siklus dimulai peneliti dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran, memberikan apersepsi mengenai materi untung dan rugi dengan metode tanya jawab, kemudian membagi kelompok dan membagikan LKPD serta alat peraga berupa uang mainan. Kegiatan pendahuluan ini dilakukan selama 10 menit.

Selanjutnya kegiatan inti berlangsung selama 70 menit. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan RME, yaitu *pertama* memahami masalah kontekstual, pada langkah ini peneliti memberikan masalah kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah yang diberikan dalam LKPD, setelah itu siswa diminta untuk menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah tersebut. *Kedua* menjelaskan masalah kontekstual, pada langkah ini peneliti memberikan petunjuk berupa pertanyaan-pertanyaan terhadap bagian yang belum dipahami siswa sehingga membuat siswa lebih memahami masalah dan mampu memberikan gambaran penyelesaian masalah. *Ketiga* menyelesaikan masalah kontekstual, pada langkah ini siswa diminta untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok dengan bantuan alat peraga yang telah disiapkan, *Keempat* membandingkan dan mendiskusikan jawaban, pada langkah ini siswa diberikan kesempatan untuk membandingkan jawaban kemudian mendiskusikannya dengan kelompok lain. *Kelima* menyimpulkan, pada tahap ini peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

Pada kegiatan penutup peneliti memberikan pekerjaan rumah untuk melatih kemampuan siswa. Kemudian siswa menutup pembelajaran dengan memberikan pesan kepada siswa agar rajin belajar lalu mengucapkan salam.

Hasil observasi aktifitas guru dan siswa untuk pembelajaran siklus I dan siklus II ditunjukkan oleh Tabel 1 dan table 2.

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas guru siklus I & II

Siklus	skor	kategori
Siklus I	57	Baik
Siklus II	59	Sangat Baik

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I & II

Siklus	skor	Kategori
Siklus I	56	Baik
Siklus II	65	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil obeservasi guru dan hasil observasi siswa pada siklus I dalam menggunakan pendekatan RME mendapat skor sebesar 57 dan 56 atau dalam kategori "Baik". Sementara pada siklus II hasil observasi guru dan hasil observasi siswa dalam menggunakan pendekatan RME mendapat skor sebesar 59 dan 65 atau dalam kategori "Sangat Baik".

Pelaksanaan tes akhir tindakan siklus I dan siklus II dilakukan selama 60 menit dengan jumlah soal untuk siklus I sebanyak 2 nomor dan siklus II sebanyak 1 nomor. Soal yang diberikan pada siklus I dan siklus II berkaitan dengan konsep untung rugi. Data ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pendekatan RME pada untung dan rugi untuk kegiatan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Ketuntasan belajar siswa siklus I

Jumlah siswa	Banyak siswa yang tuntas	Banyak siswa yang tidak tuntas	Ketuntasan belajar (%)
20	11	9	55%

Tabel 4. Hasil Ketuntasan belajar siswa siklus II

Jumlah siswa	Banyak siswa yang tuntas	Banyak siswa yang tidak tuntas	Ketuntasan belajar (%)
20	16	4	80%

Berdasarkan Tabel 3, hanya 55% siswa kelas VII B yang mencapai KKM. Karena kurang dari 70% siswa mencapai KKM, maka dapat diartikan ketuntasan belajar belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa sebanyak 80% siswa kelas VII B telah mencapai KKM. Karena lebih dari 70% siswa mencapai KKM maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat.

Berdasarkan dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa terdapat kekurangan pada kegiatan belajar siklus 1, yaitu:

1. Pada penerapan langkah kedua dari pendekatan RME terlihat peserta didik masih kesulitan dalam menggambarkan penyelesaian masalah dan kerja sama antar peserta didik belum terjalin dengan baik.
2. Pada langkah membandingkan dan mendiskusikan jawaban, hanya ada 1 kelompok yang dapat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dan sebagian besar siswa masih belum berani bertanya dan mengungkapkan pendapat.
3. Pada langkah menyimpulkan, peneliti kurang mengarahkan siswa, sehingga siswa membuat kesimpulan yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran hari itu.

Untuk meminimalisir kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan hal-hal berikut ini, antara lain:

1. Sebelum siswa mengerjakan LKPD, guru akan menjelaskan setiap perintah yang ada pada LKPD. Sehingga penerapan langkah kedua pada pelaksanaan siklus II lebih efisien.
2. Peneliti akan membagi tanggung jawab pada masing-masing setiap anggota kelompok agar kerjasama antar anggota kelompok dapat terjalin dengan baik.
3. Sebelum meminta siswa membuat kesimpulan, guru akan menyampaikan kembali tujuan pembelajaran. Kemudian mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II mengikuti langkah-langkah pendekatan PMR yang terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) memahami masalah kontekstual, (2) menjelaskan masalah kontekstual, (3) menyelesaikan masalah kontekstual, (4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan (5) menyimpulkan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan PMR dibahas sebagai berikut:

### Langkah 1: Memahami Masalah Kontekstual

Pada langkah ini guru memberikan masalah dunia nyata dan meminta siswa untuk mengamati serta memahami masalah. Masalah dunia nyata yang dimaksudkan adalah masalah yang ada pada lingkungan siswa. Masalah nyata pada pembelajaran siklus I dan II berkaitan dengan Untung dan rugi. Pemberian masalah dunia nyata bertujuan agar siswa lebih mudah memahami masalah, selain itu, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2017: 24) yang menyatakan bahwa penggunaan masalah dunia nyata dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran bermakna. Penggunaan masalah dunia nyata ini bertujuan agar siswa tidak mudah lupa dengan apa yang telah ia pelajari. Hal ini didukung oleh teori Ausubel (dalam Muhsetyo, 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna akan membuat kegiatan pembelajaran yang menarik, lebih bermanfaat dan lebih menantang sehingga konsep atau prosedur dalam matematika akan mudah dipahami dan tahan lama diingat.

Selain itu, peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dalam memahami masalah. hal ini bertujuan agar setiap siswa dalam setiap kelompok dapat memahami masalah. Peneliti sengaja mendesain pembelajaran secara berkelompok dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama dan bertukar pikiran atau pendapat sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2005: 64) bahwa pembelajaran kelompok dimaksudkan sebagai fasilitas siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Dengan belajar kelompok, siswa dapat saling bertukar ide atau pendapat juga berbagi pengalaman. Siswa yang berkemampuan rendah dapat meningkatkan pemahamannya dengan bertanya pada siswa yang berkemampuan tinggi, dan siswa yang berkemampuan tinggi dapat meningkatkan pemahamannya dengan cara menjelaskan idenya dengan siswa yang lain. Melalui belajar kelompok siswa tidak segan saling bertanya dengan temannya dan tidak takut mengeluarkan idenya. Penjelasan yang diberikan teman terkadang lebih mudah dimengerti siswa daripada penjelasan yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan bahasa yang

digunakan sederhana dan pada level berpikir yang sama.

### **Langkah 2: Menjelaskan Masalah Kontekstual**

Hasil yang diperoleh dari penerapan langkah ini yaitu, masih ada beberapa kelompok yang masih kebingungan cara menggunakan alat peraga dan masih perlu bimbingan dalam memahami dan menggambarkan penyelesaian masalah yang ada pada LKPD. Penerapan langkah ini masih belum maksimal karena masih banyak kelompok yang membutuhkan bimbingan mengenai gambaran penyelesaian masalah. Selain itu, pelaksanaan langkah ini memakan waktu pembelajaran yang cukup banyak.

Oleh karena itu, pada siklus II, sebelum siswa diminta untuk menjelaskan gambaran penyelesaian, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan perintah-perintah pada LKPD dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hasil yang diperoleh Siklus II yaitu, semua kelompok sudah dapat memberikan gambaran mengenai penyelesaian masalah dan peneliti tidak lagi menjelaskan berulang-ulang perintah-perintah pada LKPD. Selain itu, penerapan langkah ini tidak memakan waktu pembelajaran yang cukup banyak.

### **Langkah 3: Menyelesaikan Masalah Kontekstual**

Hasil yang diperoleh dari penerapan langkah ini yaitu beberapa siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Karena siswa dilibatkan langsung dalam proses penemuan rumus untung dan rugi. Siswa aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah dengan bantuan alat peraga dan pengetahuan-pengetahuan siswa sebelumnya. Selain itu, setengah dari jumlah siswa sudah dapat memahami konsep untung dan rugi dan dapat menggunakannya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu penerapan langkah ini memakan waktu pembelajaran yang cukup banyak. Oleh karena itu, pada siklus II, sebelum siswa diminta untuk menjelaskan gambaran penyelesaian, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan perintah-perintah pada LKPD dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru ini berfungsi untuk merangsang aktifitas berfikir siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wilen (dalam Yunarti, 2009) yang mengatakan bahwa sebuah pertanyaan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan merangsang aktifitas mental siswa. Selain itu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan menjadikan siswa lebih memahami masalah. Menurut Wilem (dalam Yunarti, 2009) melalui bertanya guru dapat mengevaluasi persiapan, mengembangkan konsep pendukung, memperkuat pemahaman dan meminta siswa lebih teliti.

Pada siklus I hasil dari penerapan langkah ini yaitu beberapa siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Karena siswa dilibatkan langsung dalam proses penemuan kembali rumus untung dan rugi. Sementara pada siklus II hasil dari penerapan langkah ini yaitu siswa pada masing-masing kelompok menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pada masing-masing kelompok siswa yang sudah paham akan menjelaskan kepada siswa yang belum paham. Keterlibatan siswa pada proses penemuan akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (dalam Wibowo, 2016) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas; (2) Terlibat langsung dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Namun pada pelaksanaan siklus I interaksi antar anggota pada masing-masing kelompok tidak terjalin dengan baik. Sehingga hanya beberapa siswa saja dalam masing-masing kelompok yang dapat memahami konsep. Hal ini disebabkan oleh peneliti yang hanya mengamati dan memperhatikan beberapa kelompok saja. Oleh karena itu, peneliti dan pengamat berbagi tugas dalam mengamati dan memperhatikan aktivitas dalam masing-masing kelompok belajar. Agar interaksi antar siswa pada masing-masing kelompok terjalin dengan baik.

### **Langkah 4: Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban**

Hasil yang diperoleh pada langkah ini yaitu pada siklus I beberapa siswa sudah mulai berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya pada kegiatan diskusi dan sesi tanya jawab berlangsung. Namun, pada siklus I hanya ada 1 kelompok yang dapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang bersedia untuk mempresentasikan kerja kelompoknya terlebih dahulu, kemudian kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi saat dilakukan sesi tanya jawab. Hasil yang diperoleh pada siklus II sebagian besar siswa sudah berani bertanya dan mengungkapkan pendapat karena semua siswa diberikan waktu dan ruang untuk melakukannya.

### **Langkah 5: Menyimpulkan**

Hasil yang diperoleh pada langkah ini yaitu pada siklus I siswa membuat kesimpulan namun masih kurang tepat, karena peneliti hanya meminta siswa membuat kesimpulan tanpa membimbingnya. Oleh karena itu, pada pelaksanaan siklus II, sebelum siswa diminta untuk membuat kesimpulan peneliti menyampaikan kembali tujuan pembelajaran hari itu, lalu mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran hari itu. Hasil yang diperoleh pada

siklus II yaitu sebagian besar siswa dapat membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran hari itu. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil tes akhir siswa siklus II, dimana sebagian besar siswa dapat menyelesaikan soal yang berhubungan dengan konsep untung dan rugi. menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Zevika, 2012) indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep; 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu; 3) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep; 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematik; 5) Mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep; 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; 7) Mengaplikasikan konsep atau logaritma ke pemecahan masalah.

Hasil yang diperoleh pada kegiatan observasi pada siklus I yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang memahami masalah sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah untuk menemukan kembali rumus untung dan rugi. Selain itu, interaksi yang terjadi antar peneliti dan siswa maupun antar siswa dan siswa lainnya belum terjalin dengan baik. Akibatnya masih ada siswa yang kurang memahami apa yang telah dipelajari sehingga sebagian dari siswa membuat kesimpulan yang masih kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan yang dapat meminimalisir kekurangan pada pelaksanaan siklus I yaitu sebelum siswa menyelesaikan soal dalam kegiatan penemuan kembali, peneliti terlebih dahulu menjelaskan perintah-perintah pada LKPD dan meminta siswa yang sudah paham untuk menjelaskan kembali pada teman kelompoknya yang masih belum paham. Selain itu, peneliti membagi tugas untuk mengamati dan memperhatikan proses penemuan kembali pada masing-masing kelompok. Guna mengontrol jalannya diskusi dalam masing-masing kelompok agar interaksi antar siswa terjalin dengan baik.

Kemudian dalam tahap pengumpulan data peneliti menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan. Untuk memperkuat data-data tersebut, peneliti mendokumentasikan tindakan-tindakan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk foto. Selain itu peneliti juga mengambil data kuantitatif sebagai penunjang berupa hasil tes awal, LKPD dan tes akhir tindakan pada setiap siklus, dengan tujuan untuk memantau peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan RME.

Aktivitas guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa secara umum telah terjadi peningkatan kinerja guru (peneliti) dalam mengajar dengan menerapkan pendekatan RME.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi untung dan rugi di kelas VII B MTs Nurul Falah Palu, dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan RME sebagai berikut: (1) Memahami masalah kontekstual, (2) Menyelesaikan masalah kontekstual, (3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, (4) Menyimpulkan. Hal ini dapat terlihat pada hasil analisis data hasil belajar siswa dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME, yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan persentase masing masing 55% dan 80% serta hasil observasi aktivitas guru dan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, berada dalam kategori sangat baik.

Langkah (1) Memahami masalah kontekstual, peneliti memberikan masalah berupa masalah kontekstual dalam LKPD kepada setiap kelompok yang akan dieksplorasi siswa untuk menemukan konsep untung dan rugi. Kemudian peneliti memberikan petunjuk berupa pertanyaan-pertanyaan agar membantu siswa untuk menggambarkan situasi masalah yang diberikan. Langkah (2) Menyelesaikan masalah kontekstual, siswa diminta untuk menemukan kembali konsep untung dan rugi dengan menyelesaikan masalah kontekstual. Langkah (3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, peneliti mempersilahkan setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau pendapatnya apabila jawaban kelompoknya berbeda dengan kelompok penyaji. Langkah (4) Menyimpulkan, peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan tes ahir tindakan pada siklus I belum berhasil karena persentase ketuntasan klasikal belum mencapai 70%. siswa yang tuntas atau memperoleh nilai  $\geq 70$  pada siklus I sebanyak 11 orang dari 20 siswa yang mengikuti tes, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55%. Sedangkan pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil, karena persentase ketuntasan klasikal telah mencapai 70%. Siswa yang tuntas atau memperoleh nilai  $\geq 70$  pada siklus II sebanyak 16 orang dari 20 siswa yang mengikuti tes, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa saran yang diajukan kepada guru dan calon peneliti lainnya dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu 1) bagi guru, kiranya dapat menjadikan pendekatan RME sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi untung dan rugi. 2) bagi calon peneliti yang ingin menerapkan pendekatan RME, diharapkan

lebih memperhatikan waktu pelaksanaan dan senantiasa melakukan penelitian lebih lanjut dalam pembelajaran matematika baik di sekolah yang berbeda atau pada pokok bahasan yang berbeda sehingga hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biga, Nurhawatin. (2013). *Deskripsi Bentuk-Bentuk Kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita Volume Kubus dan Balok pada siswakeselas V SDN ISuwawu Selatan Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi dipublikasikan. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. [Diakses: 05 Juni 2020].
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, Sutarto. (2017). *Pendidikan Matematika Realistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhsetyo, Gatot. (2007). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puspitasari, G. (2005). *Penerapan Pendekatan PMR untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 2A SMP Negeri 9 Palu tentang Konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*. Skripsi Sarjana FKIP UNTAD. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Rahardjo, M dan Astuti Waluyati (2011). *Pembelajaran soal cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Rachmantika, AR dan Wardono (2019). Peran kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. [Online]. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>. [Diakses: 5 September 2019]
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* Volume 1 No. 2, Mei 2016. [Online]. Tersedia: [Journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id). [Diakses: 3 Januari 2019]
- Yunarti, Tina. (2009). Fungsi dan Pentingnya Pertanyaan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Desember 2009. [Online]. Tersedia: [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id). [Diakses: 3 Januari 2019]
- Zevika, Mona. 2012. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Negeri Padang Panjang melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share disertai Peta Pikiran. *Jurnal Pendidikan Matematik* volume 1 no 1. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/student/index.php/pmat/article>. [Diakses: 3 November 2020].